ISSN Printed Version: 2549-4341
ISSN Online Version: 2549-418X
ABDIMAS TALENTA 5 (2) 2020: 672-676 http://abdimas.usu.ac.id

Paving Block and Canopy Development of "Sweembath" Tourism Village Realizing Community Welfare

Tugiman[1], Farida Ariani[1], Hariadi Susilo[2], Dardanila[2] ,Saib Suwilo[3],Tulus[3], Eva Sartini Bayu[4], Ma'ruf Tafsin[4],Peni Patriani[4], Amlys Syahputra Silalahi[5]
[1]Faculty of Engineering, [2]Faculty of Humanities, [3]Faculty of Mathematics and Natural Sciences, [4]Faculty of Agriculture, [5]Faculty of Economics and Business, Universitas Sumatera Utara, Medan
Email: tugiman.karmani@gmail.com

Abstract

The Sweembath Bahapal baths were built in 1930 by the Dutch government by employing plantation workers. This bathhouse was used as a place of entertainment by the Dutch. Currently, the management of the Sweembath tourism area has been handed over to the local community as the manager of village tourism. The preliminary survey shows the need for further development so that it is expected to improve the welfare of rural communities. Some of the problems that arise are related to the availability of infrastructure and facilities, as well as lack of promotion, which are inhibiting factors for the development of this tourism potential. The objective of the development of the Naga Sopa "Sweembath" Tourism Village, Bandar Huluan District, Simalungun Regency is to create community welfare. These are: Repairing road structuring facilities in the sweembath tourist area to increase the number of tourism visits that can improve the welfare of the community. The results of the activities carried out by USU's LPPM were road arrangement (paving blocks) and construction of a canopy.
Keywords: baths, survey, promotion, facilities

Abstrak

Pemandian Sweembath Bahapal dibangun pada tahun 1930 oleh pemerintah Belanda dengan mempekerjakan buruh-buruh perkebunan. Pemandian ini dijadikan sebagai tempat hiburan oleh orang-orang Belanda. Sekarang ini, pengelolaan kawasan wisata sweembath telah diserahkan kepada masyarakat setempat sebagai pengelola wisata desa. Survey pendahuluan menunjukkan perlunya pengembangan lebih lanjut sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Beberapa permasalahan yang muncul terkait ketersediaan prasarana dan sarana, serta promosi yang masih kurang menjadi faktor penghambat pengembangan potensi wisata tersebut. Tujuan kegiatan Pengembangan Desa Wisata " Sweembath" Naga Sopa Kecamatan Bandar Huluan, Kabupaten Simalungun untuk mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat. ini adalah: Melakukan perbaikan fasilitas sarana penataan jalan di kawasan wisata sweembath untuk meningkatkan angka kunjungan pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hasil kegiatan dilakukan oleh LPPM USU penataan jalan (paving blok) dan pembuatan kanopi.
Kata kunci: Pemandian, survey, promosi, fasiltas

1. PENDAHULUAN

Sumber daya lokal yang dimiliki suatu desa sangat beragam tergantung yang dimiliki desa tersebut. Salah satu potensi desa yang layak untuk dikembangkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Naga Sopa, Kecamatan Bandar huluan, Kabupaten Simalungun, yaitu pengembangan potensi pariwisata kolam pemandian alami yang terkenal dengan nama "Sweembath" atau "Mata Air Alami (Umbul) merupakan daerah kekuasaan Partuanan Naga Bayu, dimana masyarakat Partuanan Naga Bayu memanfaatkan umbul (mata air) yang ada dikawasan untuk mengambil air bersih. Tahun 1930 oleh pemerintah Belanda dengan memekerjakan buruh-buruh perkebunan. Pemandian Umbul dibangun dijadikan sebagai tempat hiburan oleh orang-orang Belanda, maka diberi nama "Sweembath" gambar 1.1

ISSN Printed Version: 2549-4341
ISSN Online Version: 2549-418X
ABDIMAS TALENTA 5 (2) 2020: 672-676 http://abdimas.usu.ac.id

Gambar 1.1 Pemandian Sweembath

Setelah Indonesia merdeka pengelolaan diserahkan ke perkebunan negara, karena setelah tahun 1945 HGU (Hak Guna Usaha) menjadi milik PTPN IV Laras (Purba, 2012). Sekarang ini, kawasan wisata ”Sweembath” telah diserahkan kepada masyarakat setempat sebagai pengelola wisata desa. Dengan meninjau segi sumber daya lokal alami yang dimiliki kawasan tersebut agar berkembang menjadi desa wisata maka dengan program yang dilakukan Tim Desa Binaan Simalungun LPPM USU dapat dilihat pada gambar 1.2, dilakukan antara lain program pembangunan dan perbaikan sarana dan prasana di lingkungan wisata Sweembath di Desa Naga Sopa Kecamatan Bandar Huluan, Kabupaten Simalungun untuk mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat

Gambar 1.2 Tim Desa Binaan Simalungun LPPM USU

Sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke ”Sweembath” lebih dominan melakukan rekreasi, seperti bersenang-senang, menghabiskan waktu luang. Sweembath sebagai industri jasa wisata harus mampu memberikan tourist experience yakni wawasan kepada setiap wisatawan yang berkunjung. Pengunjung sering tidak diimbangi dengan penyediaan sarana dan prasarana, sejarah dan budaya di wilayah tersebut, padahal ”Sweembath” di Desa Naga Sopa diharapkan mampu menjadi tempat rekreasi berwawasan lingkungan yang kreatif dan menarik.

Daya tarik wisata untuk dikunjungi adalah suatu hal yang dapat disaksikan. Ini mengisyaratkan bahwa pada suatu daerah harus ada sesuatu yang menjadi daya tarik khusus untuk wisatawan yang berkunjung. Salah satunya adalah aktivitas wisata yang dapat dilakukan (What to do) ditempat wisata tersebut. Hal ini berarti di tempat tersebut selain dapat menyaksikan sesuatu yang menarik, wisatawan juga disediakan fasilitas rekreasi yang bisa membuat betah untuk tinggal lebih lama di tempat tersebut.

Perbaikan dan pembangunan fasilitas sarana dan prasarana kawasan wisata sweembath bertujuan untuk meningkatkan daya tarik wisatawan yang akan berkunjung. Hal ini merupakan salah satu persepsi fisik tentang apa fasilitas yang terdapat pada objek wisata tersebut. Persepsi fungsi fisik penataan yang memadai itu seperti fungsi sarana dan prasarana, daya diri (motivasi) lingkungan yang menjadi faktor pengembangan wisata untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat (Sangadji, 2013: 134).

Pemandian Sweembath Bahapal dibangun pada tahun 1930 oleh pemerintah Belanda dengan mempekerjakan buruh-buruh perkebunan. Pemandian ini dijadikan sebagai tempat hiburan oleh orang-orang Belanda. Sekarang ini, pengelolaan kawasan wisata sweembath telah diserahkan kepada masyarakat setempat sebagai pengelola wisata desa. Survey pendahuluan menunjukkan perlunya pengembangan lebih lanjut sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Kegiatan pariwisata akan membawa multiplier effect yang dapat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat desa melalui beberapa dampak seperti penyerapan tenaga kerja, penyerapan produk desa, berkembangnya usaha penyedia konsumsi dan jasa yang pada akhirnya

dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Beberapa permasalahan yang muncul terkait ketersediaan prasarana dan sarana, serta promosi yang masih kurang menjadi faktor penghambat pengembangan potensi wisata tersebut. Tujuan kegiatan Pengembangan Desa Wisata " Sweembath" Naga Sopa Kecamatan Bandar Huluan, Kabupaten Simalungun untuk mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat. ini adalah: Melakukan perbaikan fasilitas sarana penataan jalan di kawasan wisata sweembath untuk meningkatkan angka kunjungan pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hasil kegiatan dilakukan oleh LPPM USU penataan jalan (paving blok) dan pembuatan kanopi.

2. METHODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta keadaan nomena induktif yang terjadi saat berjalan apa adanya.

Nur'ainun (2019: 192) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Penelitian ini juga dilakukan melalui observasi. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa observasi dalam arti sempit merupakan proses penelitian mengamati situasi dan kondisi. Arikunto (2016) menyatakan observasi merupakan pengamatan langsung terhadap suatu objek yang ada di lingkungan yang sedang berlangsung meliputi berbagai aktivitas perhatian terhadap kajian objek dengan menggunakan pengindraan untuk mengamati secara langsung pada objek penelitian

Menurut Yoeti (2008) suatu daya tarik wisata apa saja yang dapat ditawarkan kepada wisatawan agar mereka mau berkunjung ke suatu negara atau Daerah Tujuan Wisata (DTW) tertentu. Suatu daerah wisata harus memenuhi syarat-syarat untuk mengembangkan daerahnya, syarat-syarat tersebut adalah: Aktivitas wisata yang dapat dilakukan (What to do). Hal ini mengisyaratkan bahwa di tempat wisata dapat menyaksikan sesuatu yang menarik, wisatawan juga disediakan fasilitas rekreasi yang bisa membuat para wisatawan betah untuk tinggal lebih lama ditempat tujuan wisata..

Susilo (2020: 7; 2019; 258) mengatakan fungsi, yaitu sebagai penekan individu melalui batasan-batasan dan peraturan yang telah diciptakan dan sebagai solusi yang memberikan jalan keluar dengan menyediakan berbagai fasilitas untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas pribadi dalam usaha memenuhi "aturan main" yang ditetapkan oleh pasar. Bahwa fungsi laten dijadikannya fasilitas fakta-fakta kemanusiaan yang mempunyai arti karena respon-respon dari subjek kolektif atau individual. Sedangkan pembangunan adalah suatu percobaan untuk memodifikai situasi yang ada agar cocok bagi aspirasi-aspirasi subjek itu. Dengan kata lain, fakta-fakta itu merupakan hasil usaha manusia mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungan dengan dunia sekitarnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi fasilitas yang diteliti pada tulisan ini adalah bukti benda kegiatan konkret pembangunan dan perbaikan fasilitas sarana dan prasarana kawasan wisata Sweembath oleh Tim Desa Binaan Simalungun LPPM USU untuk meningkatkan daya tarik wisatawan yang akan berkunjung, seperti

1. Pembuatan Jalan (Paving Blok)

Pembuatan sarana dan prasaran yang menunjukkan kondisi jalan utama menuju lokasi kawasan wisata sweembath. Kondisi jalan masih beralas tanah, pembuatan jalan dapat dilakukan dengan menggunakan paving blok yang memenuhi unsur ramah lingkungan dapat dilihat pada gambar 3.1 dan 3.2 di bawah ini.

ISSN Printed Version: 2549-4341
ISSN Online Version: 2549-418X
ABDIMAS TALENTA 5 (2) 2020: 672-676 http://abdimas.usu.ac.id

Gambar 3.1 Kondisi jalan masih beralas tanah

Gambar 3.2 pembuatan jalan dapat dilakukan dengan menggunakan paving blok

2. Pembangunan Kanopi

Pembangunan Kanopi untuk dimanfaatkan untuk sesuatu yang dapat dibeli (what to buy). Hal ini mengisyaratkan bahwa tempat tujuan wisata mestinya menyediakan beberapa fasilitas penunjang untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal dan tempat penjualan makanan serta minuman. pembuatan kanopi dapat dilihat pada gambar 3.3, 3.4 dan 3.5 di bawah ini

Gambar 3.3 Pembuatan Kanopi Tahap 1

Gambar 3.4 Pembuatan Kanopi Tahap 2

Gambar 3.5 Pembuatan Kanopi Tahap 3

Perbaikan dan pembuatan fasilitas sarana dan prasarana memunyai arti respon-respon dari subjek kolektif atau individual. Pembangunan adalah suatu percobaan untuk memodifikai situasi yang ada agar cocok bagi aspirasi-aspirasi subjek itu. struktur lingkungan untuk meningkat kesejahteraan dengan meningkatnya kehadiran pengunjung memanfaatkan fasilitas yang ada

Kehadiran pengunjung bermanfaat bagi petugas parkir. kenderaan yang terdiri dari jenis sepeda motor, mobil pribadi, mobil rental baik besar maupun kecil, bus wisata, dan bus sekolah. Tentu saja untuk parkir tersebut dikeluarkan biaya yang bervariasi jumlahnya. Demikian juga pedagang yang menjual jenis-jenis produk barang dagangan, souvenir dan Penyewaan tempat, tikar , pelampung (ban) dan ruang untuk ganti pakaian.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan ini dapat disimpulkan sebagai berikut

Kehadiran pengunjung, hal-hal tersebut di atas adalah yang muncul dari keberadaan perbaikan sarana dan prasana oleh Tim Desa Binaan Simalungun LPPM USU. Kesemua kegiatan tersebut tentu saja dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memberikan keuntungan untuk pengelola Sweembath. Tentu saja keuntungan yang diperoleh oleh masing-masing pihak mempunyai tujuan masing-masing. Pihak yang kegiatannya terkait dengan pemerintah setempat, maupun keuntungannya ditujukan untuk mengembangkan dan memajukan Sweembat agar lebih indah dan terpelihara sehingga makin menarik minat para wisatawan untuk datang berkunjung ke tempat ini. Bagi pihak lain melaksanakan kegiatan usahanya terkait dengan keberadaan kolam renang Sweembath, tentu saja keuntungannya ditujukan untuk mereka masing-masing. Namun kesemua kegiatan ini tentu saja dilandasi pada adanya kebutuhan yang harus dipenuhi, adanya modal dan adanya tujuan yang akan dicapai.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Melalui artikel ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas Sumatera Utara atas Hibah Dana Pengabdian Masyarakat Non PNBP Tahun 2020.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi (2016). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta

Nur'ainun, 2019. Kapitalisme Pada Situs Sejarah Istana Maimun dan Mitos Meriam Putri Hijau.Prosiding. Historiografi Melayu Memerkasakan Peradapan Se-Nusantara ke 2. Selangor: Budiman ISBN 978-976-15195-5-4

Purba, Sri Delfi. 2012. Perkembangan Pemandian Sweembath Bahapal sebagai objek Wisata Di Kecamatan Bandar Huluan Kabupaten Simalungun (1966-2012, (Skripsi). Fisip, Unimed. Medan.

Sangadji,E,M, 2013. Perilaku Konssumen, Pendekatan Praktis. Yogyakarta: Andi

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Susilo, H. 2020. Historiogafi Mitos Putri Hijau Fungsi dan Laten. Medan: Manhaji

Susilo, H. 2019. Historiography of The Putri Hijau Myth in The Manifest And Latent Function: A Study in Tiga Panah Subdistrict Karo Regency. Prosiding. Universitas Syah Kuala, Banda Aceh, Indonesi: University Press ISBN 978-623-708-21-5

Yoeti, Oka A. 1997Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta: Pradnya Paramita.

Yoeti, Oka A. 2002 Perencaan Strategi Pemasaran Priwisata. Jakarta: Pradya Paramita.